

Penjelajahan Orang Prancis dan Penelitian Sejarah Alam di Nusantara Akhir Abad XVIII dan Awal Abad XIX

Gani Ahmad Jaelani

Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat – Indonesia

*Penulis Korespondensi: gani.jaelani@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i1.35574>

Diterima/Received: 7 Januari 2021; Direvisi/Revised: 7 April 2022; Disetujui/Accepted: 28 Mei 2022

Abstract

This article seeks to elaborate the research on natural history carried out by French naturalists in Indonesia during colonial period. The tropical nature attracted many European naturalists to conduct research in order to gain economic advantages from the natural richness. The curiosity toward the alien nature always came with the observation to the people living in that region. Nevertheless, not all the research was carried out by the plan. In the case of French naturalists, the research that they performed in this region was conducted coincidentally while they were visiting this region. This article analyzes how the French naturalists made their research on natural history in the Archipelago. It examines as well the objects that interested them. Lastly, it shows to what extent the colonial knowledge was formed through the encounter between the Europeans and the local people.

Keywords: Colonial Knowledge; French Naturalists; Global History; Natural History.

Abstrak

Artikel ini ditujukan untuk mengelaborasi praktik penelitian sejarah alam yang dilakukan oleh para naturalis Prancis di Indonesia pada masa kolonial. Alam tropis nusantara telah menarik para naturalis Eropa untuk melakukan penyelidikan dengan tujuan untuk mencari kekayaan alam yang bisa memberi keuntungan ekonomi. Ketertarikan terhadap alam yang asing ini juga kerap diiringi dengan perhatian terhadap penduduk dan kebiasaan mereka yang tinggal di sana. Meskipun demikian, tidak semua praktik penyelidikan sejarah alam itu sendiri dilakukan dengan perencanaan. Dalam kasus para naturalis Prancis, penyelidikan yang mereka lakukan di Nusantara dilakukan karena kebetulan mereka berkunjung ke tempat ini. Artikel ini menganalisis bagaimana para naturalis Prancis bisa melakukan penyelidikan alam di Nusantara. Selain itu, kajian ini juga menganalisis objek apa saja yang menarik perhatian mereka. Terakhir, artikel ini juga menunjukkan bagaimana pengetahuan kolonial dibangun melalui pertemuan antara orang Eropa dan penduduk lokal.

Kata Kunci: Naturalis Prancis, Pengetahuan Kolonial, Sejarah Alam, Sejarah Global.

Pendahuluan

Peristiwa sejarah tidak selalu terjadi karena direncanakan. Kejadian di satu tempat yang jauh bisa menjadi penggerak jalan sejarah di tempat lain. Hubungan seperti ini tidak selalu mengandaikan pengaruh searah, tapi lebih sering berupa hubungan timbal balik karena wilayah yang diandaikan mendapat pengaruh, sampai batas tertentu, juga memberi pengaruh balik. Hubungan semacam itulah yang kerap menjadi penggerak dalam peristiwa sejarah.

Salah satu contoh yang bisa diambil dari pandangan adalah ekspedisi Prancis di bawah pimpinan Antoine Bruny d'Entrecasteaux pada akhir abad ke 18 yang ikut mendorong perkembangan penelitian alam di Hindia Belanda tanpa ditujukan secara khusus untuk itu. Ekspedisi ini cukup memberi pengaruh terhadap praktik penelitian di Hindia Belanda, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Prancis. Perlu disampaikan bahwa pada abad ke-18 ini, perkembangan ilmu pengetahuan seperti penyelidikan sejarah alam (*Natural History*) dan astronomi tidak begitu berkembang. Tidak banyak

orang Belanda yang melakukan itu. Sampai pertengahan abad ini, mungkin hanya nama Rumphius dan Bontius saja yang mendapat reputasi pada tingkat internasional sebagai seorang ilmuwan (Sirks 1915).

Penelitian tentang petualangan orang Prancis di Nusantara dan tulisan tentang sejarah penelitian sejarah alam pada masa kolonial belum pernah dilakukan. Bernard Dorléans menerbitkan *Orang Indonesia dan Orang Prancis, dari abad XVI sampai dengan abad XX* (2006), sebuah buku yang menceritakan orang-orang Prancis yang berkunjung ke Indonesia dengan berbagai tujuan. Artikel Denis Lombard yang berjudul “Voyageurs français dans l’Archipel insulindien, XVIIe, XVIIIe, XIXe siècles” (1971) juga memuat ulasan orang-orang Prancis yang berpetualang di Hindia Belanda (Lombard 1971). Hanya saja kedua tulisan ini lebih banyak bercerita tentang orang Prancis saja tanpa ada ulasan tentang pertemuan dengan penduduk lokal. Pembahasannya yang dilakukan secara sekilas juga memberi kesan kedua tulisan itu trivial, tidak ada pendalaman dalam menganalisis satu persoalan tertentu dalam kunjungannya tersebut. Terkait sejarah sains, kumpulan tulisan berjudul *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective* (2013), yang diedit oleh Peter Boomgaard cukup memberi gambaran terkait sejarah perkembangan sains dan teknologi di Hindia Belanda. Hanya saja, artikel-artikel yang ada di dalam kumpulan tulisan tersebut tidak banyak menyinggung para naturalis Prancis yang melakukan penelitian ilmiah di tempat ini. Tema itulah yang kemudian menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini.

Keberadaan para naturalis Prancis itu sendiri penting untuk dikaji. Pertama, untuk memperkaya kajian sejarah global, terutama yang terkait dengan sirkulasi orang-orang Eropa di Nusantara, serta bagaimana cara mereka memandang penduduk lokal pada masa itu, sebuah pandangan yang kemudian hari dilembagakan sebagai dasar penjajahan perlu dilakukan dengan lebih sistematis. Dengan mengangkat kisah orang Eropa, artikel ini bermaksud menunjukkan kompleksitas proses sejarah yang tidak hanya melibatkan penduduk lokal Nusantara atau orang Eropa yang bertualang di sana, agar narasi sejarah Indonesia

tidak melulu kisah orang-orang Indonesia atau sebaliknya, melainkan pertemuan dari kedua kelompok tersebut. Kedua, tulisan ini juga penting karena apa yang dilakukan oleh anggota ekspedisi d’Entrecasteaux menjadi pelopor penjelajahan di pedalaman pulau Jawa, sesuatu yang jarang dilakukan karena pada umumnya orang Eropa hanya tinggal di pesisir. Perjalanan ke pedalaman Jawa berarti mengungkap sesuatu yang sebelumnya cukup asing, sebuah proses yang cukup dialektis juga karena petualangan mereka tidak dipisahkan dari bantuan yang diberikan oleh penduduk lokal, sehingga produk pengetahuan yang terbentuk merupakan hasil pertemuan antara orang Eropa dan penduduk lokal itu sendiri. Dengan dua alasan tadi, tulisan ini merupakan sumbangan terhadap kajian sejarah sains dan kolonialisme di Hindia Belanda yang belum banyak dilakukan.

Ekspedisi d’Entrecasteaux: Misi Penyelamatan dan Penjelajahan Nusantara

Seandainya Ekspedisi Lapérouse di bawah kepemimpinan Jean-François La Pérouse yang berangkat pada 1785 dalam rangka melakukan penyelidikan di Samudera Pasifik seperti yang dilakukan oleh James Cook berjalan lancar, mungkin misi pencarian dan penyelamatan tidak akan dilakukan. Pada kenyataannya, ekspedisi yang seharusnya pada Juni atau Juli 1789 kembali ke Paris, hilang tanpa ada kabar.

Pada tanggal 2 Januari 1791, seorang naturalis bernama Louis-Augustin Bosc d’Antic menghadap Dewan Nasional Prancis untuk menyampaikan petisi dari Masyarakat Sejarah Alam Prancis untuk menyelamatkan kolega mereka (Harrison 2009, 33). Sebulan kemudian, Dewan Nasional Prancis memohon kepada raja agar menginstruksikan para duta kerajaan, penduduk, konsulat di mana pun mereka berada, agar melibatkan diri untuk melakukan pencarian, memberi informasi sesedikit apa pun terkait keberadaan La Boussole dan L’Astrolabe, dua kapal di bawah komando La Pérouse. Tidak hanya itu, ia juga diminta untuk menyiapkan dua armada kapal untuk menelusuri rute yang ditempuh oleh La Pérouse, mengunjungi tempat yang disinggahi dan mungkin disinggahi, untuk mencari tahu

barangkali ada informasi yang bisa didapat dari sana. Salah satu metode yang digunakan untuk melakukan pencarian ini adalah dengan menanyai langsung para penduduk tempat yang disinggahi dan mungkin disinggahi atau mengamati apakah mereka menggunakan barang atau memiliki benda yang bisa menghubungkan keberadaan kapal yang hilang itu (Rossel 1808, xvii–xviii).

Meski demikian, tentu pencarian bukan merupakan satu-satunya misi yang harus dilakukan. Ekspedisi D'Entrecasteaux juga ditugasi oleh Raja Prancis untuk melakukan penyelidikan ilmiah. Pada abad ke-18, penjelajahan untuk memperkaya pengetahuan banyak dilakukan oleh para pelancong Perancis, seperti Ekspedisi La Pérouse misalnya. Dalam setiap ekspedisi, biasanya akan disertai dengan sejumlah instruksi terkait apa-apa yang perlu diteliti, mulai dari tumbuhan dan binatang eksotis sampai dengan penelitian astronomi. Dalam kasus D'Entrecasteaux, panduan teknis soal yang perlu dilakukan, diamati, dikumpulkan, serta material apa yang perlu dibawa ke kembali ke Prancis diatur dengan jelas (Rossel 1808, ix–xx). Mungkin ekspedisi ini sedikit berbeda dari sifatnya. Ia tidak hanya merupakan sebuah pelayaran saintifik, tapi juga kemanusiaan, yang keikutsertaannya lebih banyak didorong oleh kesukarelaan para awak kapal itu sendiri (Kury 1998, 70).

Sedikit catatan terkait konteks ekspedisi ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan Prancis pada masa revolusi ini. Jean-François La Pérouse melakukan ekspedisi ilmiah atas nama Louis XVI, tapi setelah monarki digulingkan ekspedisi ini kemudian diaku sebagai bagian dari proyek nasional dari Republik yang baru lahir. Itulah mengapa kemudian ekspedisi ilmiah di bawah komando Antoine d'Entrecasteaux dikirim untuk melakukan pencarian La Pérouse dan juga untuk melanjutkan penelitian tentang Sejarah Alam di wilayah Pasifik. Selain itu, ekspedisi lain di bawah komando Nicolas Baudin juga diberangkatkan pada tahun 1801 dengan tujuan yang sama, melakukan penyelidikan di wilayah Pasifik, dan terutama wilayah yang saat ini menjadi negara Australia. Kedua ekspedisi yang kemudian bersinggungan dengan perkembangan sejarah penelitian ilmu alam di Hindia Belanda dilakukan

sebagai bagian dari visi keilmuan dari Republik yang baru lahir (Harrison 2009).

Untuk misi penyelamatan La Pérouse, Antoine Bruny d'Entrecasteaux yang merupakan kepala ekspedisi dan kapten di kapal *La Recherche* ditunjuk karena pengalamannya. Sementara itu, *l'Espérance* berlayar di bawah kepemimpinan Huon de Kermadec. Mendapat penugasan sang Raja, d'Entrecasteaux langsung pergi ke pelabuhan Brest, di barat Prancis, pada bulan September. Dari kota ini pula La Pérouse memulai pelayarannya. Karena ini juga merupakan ekspedisi saintifik, sebagai pimpinan ekspedisi, ia juga memastikan perlengkapan-perengkapan yang perlu dibawa, terutama yang terkait dengan pengamatan astronomi. Instruksi yang diberikan kepadanya adalah untuk berangkat sesegera mungkin. Demikian, pada 29 September 1791, kedua kapal berangkat dari Brest (Rossel 1808, 1–3).

Jacques-Julian Houtou La Billardièrre merupakan salah seorang awak kapal yang ikut dalam ekspedisi dengan misi kemanusiaan dan keilmuan ini. Ia adalah seorang naturalis yang tertarik untuk meneliti alam sejak usianya masih sangat muda. Menurutnya, "dalam buku besar alam inilah kita harus mempelajari cara kemunculannya, membentuk ide yang benar dari fenomena-fenomenanya". Itulah sebabnya setelah menyelesaikan pendidikan di bidang kedokteran, ia kemudian pergi ke Inggris, setelah itu ke pegunungan Alpen, untuk melakukan penyelidikan alam secara langsung. Di atas ketinggian itu, ia menemukan bahwa wilayah yang "terpapar oleh temperatur berbeda, memberikan keragaman tumbuhan yang membuat penasaran dan berguna". Ia kemudian mengunjungi Asia kecil, tinggal di sana selama dua tahun, untuk menyelidiki tumbuhan-tumbuhan yang dideskripsikan memiliki khasiat pengobatan oleh para dokter Yunani dan Arab (La Billardièrre 1799a, viii).

Pada saat Dewan Nasional memerintahkan agar menyiapkan dua kapal dengan misi pencarian La Pérouse, La Billardièrre sebetulnya belum lama kembali dari perjalanan terakhirnya ke Asia Kecil. Ia melihat sesuatu yang agung ketika sejumlah pelaut terlibat dalam sebuah misi yang sangat mulia ini. Di sisi lain, ia juga berpandangan bahwa ekspedisi ini juga sangat penting bagi para naturalis untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

”Meskipun menghabiskan banyak biaya untuk memuaskan hasrat mempelajari alam di negeri yang jauh, berbagai produk dari negeri baru ini sebanding dengan penderitaan yang tak terhindarkan dari perjalanan panjang ini”, tulisnya (La Billardière 1799a, ix). Ketika ditunjuk untuk menjadi naturalis yang terlibat dalam misi ini, ia tidak khawatir, bahkan merasa senang. Perjalanan dalam waktu yang panjang tidak membuatnya cemas. ”Hasrat saya untuk melakukan perjalanan hanya menjadi semakin tinggi saat itu, dan tiga bulan berlayar di Mediterania, ketika saya pergi ke Asia Kecil, telah menjadi tempat berlatih untuk perjalanan jarak jauh. Jadi, dengan penuh semangat, saya mengambil kesempatan untuk melakukan perjalanan di Laut Selatan”, tulisnya lagi. Demikian, dengan pengalaman yang luas, beberapa kali melakukan perjalanan penelitian lapangan ke berbagai daerah yang sangat jauh, ia dipilih oleh Dewan Nasional sebagai seorang ilmuwan alam untuk melakukan misi perjalanan ini.

Ekspedisi La Pérouse dilakukan untuk menyelidiki bagian selatan bumi, dan karena itu pulalah, Ekspedisi d’Entrecasteaux juga harus menelusuri jalur yang sama. Demikian, dari Tanjung Harapan, d’Entrecasteaux berlayar menelusuri bagian selatan Samudera Hindia sampai ke daratan Van Diemen – yang sekarang bernama Tasmania – menemukan sebuah selat yang sampai sekarang diberi nama sang kapten, d’Entrecasteaux. Dari sana, ekspedisi ini berlayar ke utara, menjelajahi pulau-pulau di Pasifik, sampai akhirnya berlabuh di Papua, yang menjadi pintu masuk ke Nusantara. Pelayaran ini sampai di Surabaya pada Oktober 1793 tanpa sang kapten d’Entrecasteaux yang meninggal di New Ireland. Ekspedisi ini kemudian dilanjutkan di bawah kepemimpinan d’Auribeau (Richard 1982, 290–291).

Cerita rombongan ini masuk ke Surabaya juga tidak berjalan lancar. Pada 19 Oktober, salah satu awak kapal bernama Tuan De Tobriand diutus ke kota menggunakan kapal kecil untuk memberi kabar kedatangan rombongan ini dan meminta izin untuk berlabuh, sesuatu yang sangat biasa dilakukan. Tidak ada kabar dari sang utusan ini lebih dari tiga hari. Beberapa orang menduga bahwa Tuan De Tobriand kemungkinan bertemu dengan bajak laut. Setelah enam hari, pada tanggal

25, seorang utusan dari Surabaya datang ke kapal, membawa surat dari Tuan De Tobriand. Di dalam surat tersebut dikabarkan bahwa dirinya telah sampai di Surabaya pada hari yang sama dengan keberangkatannya. Hanya saja kepala kota Surabaya tidak bisa memberi izin berlabuh karena persoalan politik yang terjadi di Eropa, Revolusi Prancis dan deklarasi perang Prancis terhadap Belanda. Dalam konteks politik seperti itu, rombongan ini tidak lagi memiliki legalitas melakukan pelayaran. Meskipun demikian, otoritas kota Surabaya mengatakan bahwa ia menunggu surat dari Batavia terkait hal ini. Kabar ini sebetulnya membuat rombongan putus harapan. Mereka sadar dengan posisi yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, mereka pun memutuskan untuk melanjutkan pelayaran saja. Di luar dugaan, pada malam antara tanggal 25 dan 26 Oktober, Tuan De Tobriand datang dengan perahu kecil, memberi kabar bahwa izin berlabuh sudah didapat, dan bahkan otoritas kota mengirim seorang pilot untuk mengemudikan kapal ke pelabuhan. Rombongan ini tiba di Surabaya pada 27 Oktober pukul 7 malam (Rossel 1808, 518–519). Keberadaan nakoda lokal ini sangat diperlukan, mengingat pesisir pulau Jawa agak sukar untuk dilalui oleh para nakoda asing (Bertrand 2014).

Pengamatan La Billardière di Surabaya dan Batavia

Kedatangan para anggota ekspedisi Dentrecastaux di Surabaya inilah yang kemudian menjadi peristiwa penting terutama dalam perkembangan penelitian sejarah alam. Setidaknya itulah yang bisa dibaca dari catatan La Billardière. Sang naturalis bercerita, sepuluh hari setelah tiba di Surabaya, otoritas kota kemudian menarik izin tinggal rombongan, dan diharuskan segera meninggalkan kota ini. Instruksi ini tidak berlaku bagi mereka yang sakit. Perlu disampaikan bahwa ketika rombongan tiba, banyak dari awak kapal yang terpapar disenteri. Penyakit ini kemudian menjadi semakin parah di tengah suhu kota yang panas. La Billardière termasuk yang diizinkan tinggal karena menderitanya disenteri. Meskipun demikian, karena lebih dari setengah awak kapal terpapar, akhirnya seluruh rombongan diperbolehkan untuk kembali tinggal. Sang naturalis sendiri, setelah beristirahat

beberapa hari, kondisi kesehatannya mulai membaik, dan dalam kondisi itu, ia mulai berjalan mengelilingi kota. Satu hal yang membuatnya senang adalah karena koleksi objek *natural history* miliknya bertambah. Hal itulah yang membuatnya kemudian mengajukan kepada otoritas kota untuk melakukan penyelidikan sejarah alam di daerah-daerah sekitar Surabaya (La Billardiére 1799b, 308–310).

Gubernur Surabaya mengabulkan permohonan para naturalis untuk mengunjungi gunung Prau yang berlokasi tidak jauh dari kota pada tanggal 11 Desember 1793. Ini adalah sebuah perjalanan penting karena menjadi awal dari sejumlah penelitian lapangan tentang alam Jawa yang dilakukan di abad setelahnya. Selama perjalanan, para naturalis ini didampingi oleh tentara Belanda untuk pengamanan. Selain itu, mereka juga didampingi oleh penduduk lokal yang kemudian menjadi penunjuk jalan selama perjalanan. Gubernur Surabaya juga menginstruksikan kepada para kepala desa untuk menerima rombongan ini dan memenuhi kebutuhan mereka selama singgah.

Ketika bermalam di sebuah tempat bernama Souda-Kari, rombongan ini dijamu makan malam oleh kepala desa. La Billardiére menyebutkan bahwa "Menu yang disajikan adalah ikan asap, daging kuda dan kerbau yang sudah diawetkan selama enam bulan setelah disembelih, dipotong tipis-tipis dan dikeringkan di bawah matahari. Daging-daging ini dibumbui lada, cabai, dan jahe dengan cukup banyak. Nasi disajikan sebagai pengganti roti. Kemudian sebagai penutup, disuguhkan berbagai buah-buahan yang lezat" (La Billardiére 1799b, 311). Gambaran ini menunjukkan menu makanan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk di sana. Setidaknya mungkin itu berlaku bagi kelas atas atau mungkin menu yang disajikan pada saat menjamu tamu dari luar.

Terkait penduduk lokal yang memandunya dalam perjalanan ini, ia mendapat kesan bahwa mereka tidak begitu mengerti cara bekerja para naturalis, karena mungkin belum pernah ada yang melakukannya. Pada saat rombongan ini tiba di gunung Prau, penduduk lokal yang menemaninya datang membawa kursi bagi para ilmunan ini. Selain itu, ketika kepala desa ini ingin menunjukkan

pemandangan yang lebih baik kepada para naturalis, ia harus memotong pucuk-pucuk pohon yang menghalangi. Memang, kata Billardiére, hal itu membuat pemandangan menjadi lebih indah, tapi harga yang harus dibayar adalah hilangnya beberapa pohon yang baik (La Billardiére 1799b, 314).

Dalam pengamatan La Billardiére, "burung merak sangat umum di hutan ini, yang kami lintasi ke segala arah; kami membunuh beberapa ekor di antaranya. Di antara koleksi tumbuhan yang saya kumpulkan, terdapat beberapa jenis *uvaria*, *helicters*, dan *bauhinia* yang indah". Pernyataan ini jelas menunjukkan kekayaan alam tropis yang memperkaya pengetahuannya dan cara bagaimana ia melakukan pengamatan sebagai seorang naturalis. Sebetulnya, pengamatan terkait kekayaan flora dan fauna di Tropis tidak hanya dilakukan ketika ia menyengajakan diri melakukan perjalanan. Pada saat dirinya berubah status menjadi tawanan karena perang antara Prancis dan Belanda tidak kunjung berakhir, ia harus dipindah ke Batavia, dan tinggal di sekitar Angké. Suatu ketika terjadi peristiwa hilangnya hewan ternak. Tuduhan ditujukan kepada seorang budak yang memang ditugasi menjaga hewan tersebut. Oleh sang tuan, ia kemudian mendapat hukuman sangat kejam. Beberapa waktu kemudian, terungkap bahwa sesungguhnya hilangnya hewan ternak itu bukan karena dicuri orang, melainkan dimangsa ular berukuran besar, dinamai sebagai *boa constrictor*. Ular ini hampir setiap empat hari sekali akan muncul untuk mencari mangsa. Nah, setelah memangsa ayam, ia kesulitan bergerak keluar dari kandang. Pada saat itulah sang budak melampiaskan dendamnya dengan memotong-motong ular. Di dalam perutnya ditemukan ayam yang masih utuh. Sebetulnya ular yang tertangkap ini berukuran sedang, empat meter saja panjangnya. Beberapa hari kemudian muncul ular lain dengan ukuran yang lebih besar, sepuluh meter panjangnya, dan diketahui ia baru saja memangsa seekor kambing (La Billardiére 1799b, 329).

Pengalaman lain juga ia dapatkan di atas kapal yang ditumpangi ketika ia akan dipindahkan ke Batavia dari Semarang. Ada banyak orang Jawa yang naik, dan salah satu di antaranya cukup menarik perhatian. Lelaki Jawa duduk dirantai, sementara istrinya duduk di sampingnya dengan

wajah sedih. Rupanya ia ingin mengikuti suaminya yang akan diasingkan. La Billardière tidak bisa menahan diri untuk mencari tahu. Lelaki Jawa itu bernama Piromongolo, berasal dari desa Caliboungou, yang merupakan bagian dari wilayah Semarang. Ceritanya, dalam proses penunjukan seorang mantri di tempatnya, ia telah membayar sejumlah uang agar dipilih. Ternyata, ada orang lain yang membayar jauh lebih tinggi dari uang yang telah diberikannya. Nah, orang yang menerima uang darinya, alih-alih mengembalikan, malah mengasingkan dirinya di Sri Lanka. Di antara rasa sesal dan kemarahan yang ada adalah tuduhan bahwa dirinya adalah seorang penyihir. Ia sendiri sebetulnya tidak tahu apa-apa. Tapi satu hal yang ia yakini adalah kenyataan bahwa orang yang menerima uang darinya adalah seorang penyihir yang jauh lebih berbahaya dari dirinya (La Billardière 1799b, 325–326). Kisah ini tidak banyak berbeda dari apa yang terjadi saat ini.

Kembali ke perjalanannya ke gunung Prau, satu hal yang membuat dia sedikit terkejut adalah perilaku orang-orang Jawa yang menemaninya dalam perjalanan ini. “Mereka selalu di atas kuda”, tulis La Billardière “dan hampir tidak pernah turun bahkan di tempat-tempat yang sukar dilalui”. Tapi, semua itu berubah ketika mereka melihat tumbuhan yang oleh penduduk lokal dinamai *kadiar-ankri* (kadjar ankrik), semua langsung loncat turun ke tanah, berlomba untuk mendapat tanaman ini. Perilaku ini membuat La Billardière penasaran. Mereka kemudian menjelaskan bahwa “umbi-umbian yang dikeringkan dari akarnya dan ditumbuk menjadi bubuk merupakan afrodisiak yang kuat. Keinginan mereka untuk mendapatkannya membuktikan kepada kami bahwa mereka sangat menghargai jenis obat penolong ini, apalagi cukup dicari oleh kebanyakan orang yang tinggal di daerah beriklim panas. Tumbuhan parasit ini hanya ditemukan pada batang pohon besar”, jelasnya (La Billardière 1799b, 315–316).

Tanaman yang dimaksud oleh La Billardière adalah *Remusatia vivipara Schott*. Ia merupakan famili *araceae*. F. S. A. de Clercq, dalam kamusnya tentang tumbuh-tumbuhan yang cukup terkenal – *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indië* – menyebutkan bahwa tumbuhan ini terdapat di beberapa tempat di

Nusantara. Orang Jawa menyebutnya *kadjar-kadjar*, orang Sunda *kadjar-kadjaran*, sementara orang Bali menamainya *koetjoer-koetjoer*. *Kadjar ankrik* merupakan salah satu varietas yang terdapat di Jawa dan berfungsi sebagai herbal. “Orang Jawa menyebutnya sente yang tidak bisa dimakan. Bilahnya berfungsi sebagai obat cacangan pada anak-anak; ia juga dicampur dengan opium untuk dihisap”, tulisnya (Clercq & Greshoff 1909, 316).

Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat didapat oleh La Billardière melalui penjelasan penduduk lokal yang membantunya selama perjalanan. Begitu pula dengan pengetahuan lain yang diperolehnya. Jadi, selain melalui pengamatan langsung, informasi itu didapat melalui percakapan dengan penduduk lokal.

Menjelajahi Pedalaman Jawa: Louis Auguste Deschamps

La Billardière bukan satu-satunya yang membuat catatan terkait alam dan masyarakat Jawa. Naturalis lain yang berada di rombongan itu, Louis Auguste Deschamps pun melakukan hal yang sama. Memang namanya tidak disebut sama sekali dalam petualangan La Billardière, kecuali ketika menyebutkan daftar nama yang ikut dalam misi ini saja. Padahal, pengalaman Deschamps jauh lebih mendalam karena ia bernasib sedikit berbeda dari rekan senegarannya.

Louis-Auguste Deschamps lahir di St. Omer pada 22 Agustus 1765. Ia masih sangat muda pada saat naik ke kapal *La Recherche*, berusia 26 tahun, dan tiga tahun sebelumnya baru saja menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran di Douai pada 22 Juli 1788. Bersama rekan-rekan senegarannya, ia juga ikut ditahan. Hanya saja, nasibnya bisa dikatakan sedikit lebih baik. Pada saat ia dipindah ke Semarang beserta rekan-rekannya pada bulan Maret 1794, Pieter Gerhardus Van Overstraten yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Pantai Timur Laut Jawa menyadari kemampuan yang dimilikinya, ia diberi penawaran untuk tinggal di Jawa untuk melakukan penyelidikan alam di negeri ini. Untuk itu, ia juga mendapat berbagai fasilitas untuk melakukan penelitiannya sampai ke pedalaman pulau Jawa,

sesuatu yang belum banyak dilakukan pada saat itu. Selama menjadi tawanan, ia juga memanfaatkan waktunya untuk mempelajari bahasa lokal (Steenis et al. 1954, 52).

Demikian, sementara La Billardiére dipindah ke Batavia, Deschamps melakukan perjalanan panjang selama kurang lebih tiga tahun. Ia meninggalkan Semarang pada 8 Mei 1795 menuju Salatiga. Dari sana, ia kemudian mendaki Gunung Merbabu, dilanjutkan perjalanan ke Yogyakarta, dan tinggal beberapa saat di sana. Sampai akhir tahun itu, perjalanan hanya dilakukan di bagian tengah Pulau Jawa. Pada bulan April di tahun berikutnya, ia memulai perjalanan ke bagian timur pulau ini sampai ke Madura. Ini dilakukan sampai akhir tahun 1796. Perjalanan ke wilayah barat Jawa dilakukan pada 1 Mei 1797, melalui jalan darat, menelusuri tempat-tempat yang terdapat di utara pulau ini. Pada bulan Juli, ia tiba di Cirebon. Di sana ia mencoba mendaki gunung Cerme, tapi tidak jadi karena terlalu lelah. Bulan-bulan berikutnya ia melanjutkan perjalanan ke wilayah pedalaman Jawa bagian Barat ini, mengunjungi kota-kota seperti Sukapura, mendaki gunung Papandayan dan Guntur, Parakanmuncang, dan kemungkinan tiba di Bandung pada 23 Mei 1797 di tahun itu. Perjalanan kemudian dilanjutkan terus ke Barat, ke Cianjur, Cikembar, Pelabuhan Ratu, dan Buitenzorg. Bulan Oktober dia tiba di Batavia, kemudian kembali ke Buitenzorg tahun 1798 mengakhiri perjalanannya. Sepanjang perjalanan ini dia didampingi oleh orang Jawa yang membantunya mengumpulkan koleksi dan menggambar spesies yang ditemukan (Steenis et al. 1954, 53–54).

Sejarawan Peter Boomgaard mengatakan bahwa Deschamps merupakan “*the first naturalist to have covered the entire island from west to east and from north to south, and also the first one to collect specimens in many of the mountainous areas*” (Boomgaard 2013, 151). Rute perjalanan yang direkonstruksi oleh Steenis dkk. (1954) berdasarkan kumpulan informasi tempat dan tanggal dari sketsa-sketsa yang dibuatnya selama di perjalanan menunjukkan hal itu. Setelah perjalanan ini, ia kemudian menetap di Batavia sampai tahun 1802 sebagai seorang dokter. Dari perjalanan panjangnya ini, ia menerbitkan dua artikel: satu tentang pohon upas, dan yang lain tentang

perjalanannya mengamati kehidupan budaya penduduk Jawa.

Terkait kehidupan orang Jawa, misalnya, ia mencatat bahwa “Orang Jawa, umumnya, berukuran tinggi badan sedang; mereka berkulit gelap dan berambut panjang”. Ini adalah gambaran fisik yang cukup umum tentu saja. Terkait profesi, mereka “dengan pengecualian beberapa pekerja kasar mengerjakan besi, semua orang Jawa puas mengolah ladang mereka; sisa waktu mereka habiskan dengan menghisap opium dan mengunyah sirih”, tulisnya. Terkait makanan yang dikonsumsi, ia juga mengatakan bahwa beras dan ubi merupakan makanan pokok mereka. Mereka juga mengonsumsi sayuran yang dimakan baik mentah maupun dimasak, dengan selalu disertai cabai yang merupakan bumbu favorit (Deschamps 1808, 146–147). Uraian yang ditulis oleh Deschamps ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan orang Jawa. Tentu saja, sudut pandang yang dioperasikan adalah mata orang Eropa yang takjub dengan eksotisme Timur. Di satu sisi mengagumi kesederhanaan penduduk lokal, tapi di sisi lain juga merendahkan mereka sebagai kurang beradab.

Hal yang menarik dari Deschamps adalah laporannya terkait pohon upas. “Jauh di dalam hutan gelap pulau Jawa, alam menyembunyikan pohon upas, pohon paling berbahaya di kerajaan tumbuhan, karena racun mematikan yang dikandungnya, dan menjadi lebih terkenal karena dongeng yang orang jadikan subjek”, tulisnya. Ini adalah sebuah pembukaan tulisan yang dramatis, membahas sebuah pohon yang sampai saat itu masih penuh dengan mitos racun yang dikeluarkannya. Ia percaya bahwa racun ini sangat aktif dan bisa menyebabkan kematian secara langsung ketika ia menyentuh bagian dari tubuh yang luka, walaupun itu sangat kecil (Deschamps 1808, 70).

Dalam pengamatannya, orang-orang Melayu kerap mencampur itu dengan obat-obatan misterius untuk kemudian dioleskan ke ujung anak panah yang bisa digunakan untuk berburu atau bahkan membunuh orang lain. Deschamps sendiri mengaku pernah melihat seekor monyet mati terbunuh oleh senjata ini. Ketika hewan itu jatuh, ia kemudian memeriksanya, dan mendapatkan bahwa anak panah menusuk tidak lebih dari satu

buku, tapi sudah menyebabkan kematian. Hanya saja, dalam pandangannya, orang-orang Jawa sejak hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang Belanda, tidak lagi menggunakan racun ini sebagai senjata (Deschamps 1808, 70).

Meskipun demikian, pandangan tentang bahaya dan efek mengerikan dari racun pohon upas ini menurut Deschamps sering dilebih-lebihkan. Para pelancong sering kali membuat laporan berdasarkan imajinasi mereka, jauh dari apa yang sesungguhnya terjadi. Meskipun demikian, bisa jadi, cerita-cerita mitos tentang pohon ini terinspirasi oleh kisah yang menyebar di kalangan penduduk lokal itu sendiri. Deschamps menyebutkan bahwa pohon upas yang terletak di tengah hutan yang sukar dicapai, sering kali dijadikan sebagai tempat menghukum keluarga raja yang terlibat konflik. Para terhukum ini harus tinggal di sana selama beberapa waktu, tergantung besar kecilnya kesalahan. “Kita harus membayangkan orang-orang malang yang hampir telanjang ini, tanpa rumah, terpapar panas matahari yang terik, dan bergelantungan di malam hari dalam udara lembap tanah berlumpur yang mengelilingi mereka; digigit nyamuk, diancam gigitan ular, dan hanya memiliki air yang kotor dari rawa untuk memuaskan dahaga mereka”, tulisnya. Mereka yang mendapat hukuman ini tidak akan bisa bertahan lebih dari dua minggu. Dan kalau pun ada yang bisa selamat, ia akan keluar dalam kondisi yang sudah rapuh. Nah, perjalanan seorang terhukum yang tidak mungkin kembali lagi inilah yang menjadi bahan dasar cerita racun upas. Para pelancong menghubungkan keganasan pohon upas dengan kenyataan para terhukum yang tidak bisa kembali dalam keadaan hidup. Padahal, mereka mati bukan karena racun, tapi karena memang berada di kondisi ekstrem yang tidak bisa ditahan tubuh (Deschamps 1808, 73–74).

Mitos tentang pohon upas ini bisa ditelusuri sampai ke Rhumpius. Deschamps sendiri mengulas pandangan penulis *Herbarium Amboinense* ini dalam artikelnya tadi. Ia juga mencurigai bahwa cerita-cerita seputar pohon ini sering kali dilebih-lebihkan. Seorang dokter yang pernah bekerja pada VOC bernama N. P. Foersch juga menulis sebuah artikel tentang pohon ini, sebuah artikel yang asalnya ditulis dalam bahasa Belanda, tapi kemudian diterjemahkan oleh seseorang bernama

Heydinger, terbit di *The London Magazine* pada 1783 (Foersch 1783).

Dalam pengakuannya, Dokter Foersch menulis tentang pohon upas ini berdasarkan pengalamannya selama bertugas menjadi dokter di Hindia Belanda. Ia bahkan mengajukan permohonan secara khusus kepada Gubernur Jenderal Petrus Albertus van der Parra, untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait hal ini. Setelah mendapat izin, ia langsung melakukan penelitian ke lapangan. Dalam penelitiannya ini, ia menjadikan pemuka agama sebagai informan. Informasi yang disampaikan berkisar seputar keberadaan pohon upas yang berada di tengah hutan dan kerap dijadikan sebagai tempat menghukum seseorang yang melakukan tindakan kriminal. Terkait hukuman ini, seorang raja biasanya memberi pilihan, apakah akan langsung dihukum mati, atau diminta pergi ke hutan untuk mengambil bagian tertentu dari pohon upas yang nantinya berguna sebagai racun. Pilihan terakhir ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan yang pertama, sebab mereka yang mendekati pohon itu, akan langsung terkena racun mematikan. Hanya beberapa di antara mereka saja yang bisa selamat (Foersch 1783, 512–514). Kisah ini jelas tidak jauh berbeda dari apa yang didengar Deschamps. Hanya saja ia beranggapan bahwa cerita tentang pohon upas ini sering kali tidak sesuai dengan kenyataan.

Pengamatan Leschenault de la Tour

Terkait keberadaan pohon upas dan sejumlah mitos yang ada di dalamnya ini lebih lengkap bisa dibaca dalam pengamatan Leschenault de la Tour. Ia adalah seorang naturalis yang ikut dalam ekspedisi *Géographe* dan *Naturaliste* di bawah komandan Nicolas Baudin yang bertujuan untuk menemukan benua Australia. Ekspedisi ini berangkat pada tanggal 19 Oktober 1800 dari pelabuhan Le Havre dengan membawa 22 ilmuwan, yang terdiri dari astronom, ahli geografi, ahli ilmu kelautan, pakar zoologi, dan ahli botanis. Lechenault de la Tour merupakan salah satu dari 22 ilmuwan tersebut (Dorléans 2006, 290).

Sebagaimana telah disampaikan, ekspedisi ini memang tidak ditujukan untuk melakukan penjelajahan di alam Nusantara. Tapi ketika ekspedisi ini tiba di pantai barat Australia pada 25

Mei 1801 dan kemudian melanjutkan perjalanan ke arah utara menelusuri garis pantai untuk membuat peta secara detail wilayah itu, mereka kemudian tiba ke Timor. Di sana kemudian para ahli biologi mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian terkait tumbuhan dan hewan di sana. Pada saat itulah Leschenault de la Tour kemudian melanjutkan perjalanan ke Jawa (Dorléans 2006, 291).

Perjalanan Leschenault sendiri bukan tanpa rencana. Jauh sebelum ekspedisi ini dimulai, ketika pembahasan mengenai pohon upas banyak dibicarakan, ia juga tertarik untuk melakukan penelitian, terutama untuk membuktikan kebenaran cerita-cerita yang disampaikan. Dan itulah, “ketika saya berangkat untuk perjalanan menemukan wilayah Australia, Tuan Profesor De Jussieu yang terhormat dan terpelajar menyarankan kepada saya, jika berlabuh di Jawa, agar mencari informasi sebanyak mungkin terkait hal ini”, tulisnya. Dan memang itu yang ia lakukan ketika rombongannya mampir di Timor. Berlandaskan pengamatannya secara langsung itulah ia bisa berbicara dengan penuh keyakinan tentang pohon ini (Leschenault de la Tour 1810, 467).

Pertama, Leschenault mengatakan bahwa racun upas yang ia dapatkan tidak hanya berasal dari Jawa, tapi juga dari Borneo dan Makassar. Ini pernyataan yang cukup penting untuk menunjukkan bahwa pohon upas tidak hanya terdapat di pulau Jawa. Pohon upas yang berasal dari ketiga pulau ini kemudian ia bawa ke Prancis dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan agar bisa dilakukan penelitian terkait cara kerja racun ini di dalam tubuh. Raffeneau-Delile, seorang botanis, kemudian melakukan eksperimen bersama François Magendie, seorang dokter, untuk melihat efek yang ditimbulkan oleh racun itu kepada tubuh. Sejumlah eksperimennya itu kemudian dipresentasikan di Fakultas Kedokteran di Paris tahun 1809 (Raffenea-Delile 1809; Leschenault de la Tour 1810, 467; Bastin 1985, 33) (Leschenault de la Tour 1810, 467).

Persentuhan Leschenault dengan racun upas ini terjadi ketika ia sedang berada di Sumenep, Madura, melalui orang Dayak, penduduk yang tinggal di pedalaman Borneo, yang kapalnya sedang berlabuh di sana. Tidak ada keterangan

tambahan mengenai pelayaran orang Dayak ini, tapi bisa diduga bahwa praktik pelayaran antar pulau di Nusantara sudah sangat biasa, termasuk dilakukan oleh orang-orang Dayak ini. Dalam kaitannya dengan pohon upas, menurutnya, hanya orang Dayaklah yang di pulau itu yang mengetahui rahasia pohon ini dan mereka jugalah yang tahu cara membuatnya, kemudian menyimpannya dengan hati-hati dengan cara digulung di daun pohon palem. Pohon ini didapat tidak dengan cara yang mudah, tapi harus melalui perjalanan yang penuh bahaya. Kegunaan racun upas bagi mereka adalah sebagai senjata, baik untuk berburu maupun berperang, dengan cara mengoleskan racun ke ujung mata tombak atau mata sumpit. Orang Dayak yang ditemui oleh Leschenault sendiri memiliki sumpit sebagian senjata dengan mata panah yang sudah diolesi racun. Dari orang ini, Leschenault kemudian membeli tiga gulung daun yang sudah dipenuhi *ipo*. Terkait cara mempersiapkannya, orang ini tidak banyak memberi informasi berguna. Satu hal yang mungkin cukup berguna adalah bahwa racun ini diambil dari getahnya. Hanya saja, dari mereka juga diberi didapat informasi terkait cara bagaimana pohon upas dilunakkan agar bisa ditempel ke mata panah, yakni dengan dicampur getah dari tumbuhan sejenis *ménisperme* yang oleh orang Jawa disebut *touba*, dicampur dengan material dari upas, untuk kemudian diletakan di dalam sebuah wadah yang diletakan di atas api, dicampur bersama tumbuhan *dioscorea triphylla*, yang oleh orang Melayu disebut *gadon*, dan ditambahkan air. Wadah tersebut kemudian ditutup rapat dengan diberi lubang kecil di atasnya agar bisa keluar asap. Nah, dengan asap itulah upas dilunakkan agar bisa dibentangkan ke mata panah .

Terkait penggunaan racun upas di Makassar, ia mendapat informasi dari seseorang bernama Carrega, seorang kapten di kapal milik Belanda, yang baru kembali dari pulau ini. Tuan Carrega mengatakan kalau “ia mengetahui bahwa itu adalah getah yang muncul dari pohon besar, yang dicampur dengan sari akar *amomum zerumbet*, yang oleh orang Melayu disebut lempuyang”. Tidak ada rincian yang lebih jauh dari sang kapten, tapi kemudian Leschenault mengetahui bahwa sesungguhnya ini adalah racun yang sama yang dipergunakan di Jawa. Karena ia hanya mendapat

informasi sedikit, yang berasal dari orang ketiga, ia pun tidak membuat uraian yang lebih panjang terkait penggunaan racun upas di Makassar.

Penyelidikan tentang pohon upas di Jawa lebih panjang waktunya. Mungkin karena dari awal Leschenault sudah berniat untuk melakukan penelitian ini di pulau ini. Informasi terkait pohon upas di Borneo dan Makassar hanya tambahan saja, juga untuk menunjukkan bahwa penggunaan racun pohon ini cukup luas di Nusantara.

Pada saat tiba di Jawa, ia sudah memiliki pengetahuan bahwa terdapat dua jenis upas, yang biasa dipakai oleh penduduk lokal, terutama yang terletak di bagian timur Jawa, untuk mengolesi mata panah bambu yang dilemparkan oleh sumpit, digunakan untuk berburu. Terkadang ia juga dicampur dengan nasi untuk kemudian dijadikan umpan ke hewan buruan. Semua itu dilakukan untuk membunuh hewan yang diburu. Meskipun kematiannya disebabkan oleh racun, ia membuat daging hewan tersebut tetap aman dikonsumsi, setelah dibersihkan dengan baik bagian yang terpapar oleh racun. Tumbuhan yang menghasilkan upas itu bernama upas *antiar* dan upas *tieuté*, keduanya bisa didapat di Banyuwangi. Jenis yang terakhir itu, menurutnya, lebih mematikan (Leschenault de la Tour 1810, 470).

Sebetulnya, uraian tentang upas *antiar* itu sudah pernah dibahas oleh Deschamps, hanya saja kurang lengkap. Terutama, tidak ada uraian terkait cara bagaimana racun itu dibuat, sebuah proses yang sangat rahasia bagi penduduk Jawa. Deschamps sendiri tidak bisa menembus rahasia tersebut. Leschenault sendiri pada mulanya tidak bisa mengungkapnya. Bulan-bulan pertamanya tinggal di Jawa, di Batavia dan Semarang, berakhir sia-sia. Ia hanya mendapat informasi terkait upas berdasarkan cerita lisan saja, yang isinya tidak jauh berbeda dengan yang sudah menyebar sebelumnya. Keadaan tersebut membuat dirinya sedikit frustrasi. Namun demikian, ia mulai mendapat titik terang ketika sedang berada di Surakarta, seseorang memberi tahu kepada dirinya bahwa upas yang dicarinya itu terdapat di Banyuwangi. Demikian, pada bulan Juli 1805, ia pun berkunjung ke sana (Leschenault de la Tour 1810, 471).

Leschenault de la Tour ditemani seorang Jawa dalam penyelidikannya terkait racun upas ini,

seorang Jawa yang tidak disebutkan namanya. Orang Jawa ini, pertama-tama, memburu seekor burung dengan menggunakan mata panah yang sudah diolesi upas *antiar*. Kepada dirinya, orang Jawa ini memberi tahu jenis pohon asal racun tersebut dan juga cara membuatnya. Semua itu dilakukan di hadapan sang naturalis. Mengetahui bahwa orang Prancis itu memberi harga cukup tinggi terkait apa yang dilakukannya, orang Jawa ini kemudian memberi tahu juga bahwa di sebuah tempat di pegunungan terdapat seseorang yang mengetahui racun upas jenis lain yang lebih mematikan. Si orang Jawa ini sendiri tidak begitu tertarik karena untuk mendapatkan jenis upas ini harus melakukan perjalanan yang sangat jauh dan berbahaya. Leschenault kemudian meminta orang Jawa ini dengan memberi imbalan untuk mendatangkan orang yang dimaksud. Sayangnya orang yang dimaksud sudah meninggal, tapi ia kemudian membawa jenis upas yang diceritakan. Si naturalis Prancis kemudian menegaskan bahwa dirinya tidak menginginkan racun upas itu sendiri, tapi ingin mengetahui dari jenis pohon apa ia diambil, dan bagaimana cara mengolahnya sampai ia menjadi racun. Ketika mengatakan bahwa ia akan memberi imbalan sangat besar kalau ada orang yang bisa melakukannya, orang Jawa itu kemudian menjadi semakin tertarik, dan berceritalah tentang jenis upas yang dimaksud itu (Leschenault de la Tour 1810, 471).

“Ia kemudian mengaku kepada saya bahwa itu adalah sebuah liana yang dinamai *tieuté*, yang tumbuh di hutan sekitar, yang menyediakan upas ini; bahwa dengan kulit akar itulah orang membuatnya; bahwa mereka yang punya rahasia membuat persiapan ini tinggal tersembunyi di tengah hutan”, tulisnya. Orang Jawa itu kemudian mengantarkan ke hutan tempat terdapat banyak liana, yakni tumbuhan merambat dalam hutan tropis, memiliki batang berkayu panjang, dan tidak bunga dan buah. Leschenault mengambil beberapa sampel tumbuhan itu, ketika si orang Jawa mengambil akarnya. Sesampainya di rumah, si orang Jawa ini kemudian memarut dengan hati-hati, agar kayu dan kulitnya tidak tercampur, untuk kemudian dikumpulkan dalam sebuah wadah yang sudah dicampur air. Ketika kulit tadi sudah mendidih, kemudian ditambahkan potongan kulit lain. Pada saat persiapan sudah hampir jadi,

ditambahkan bawang-bawangan, lada, dan rempah-rempah yang lain. Leschenault kemudian mengoleskan adonan yang sudah jadi anak panah, dan mencoba menusukkan ke seekor ayam. Ayam itu mati dalam hitungan menit saja (Leschenault de la Tour 1810, 472).

Petualangan Leschenault de la Tour dalam menyelidiki tentang pohon upas ini cukup menarik. Pertama, dari cara bagaimana pengetahuan tentang upas itu dibentuk, ia tidak lagi mengandalkan informan yang kerap memberi informasi mitologis terkait itu. Lebih dari itu, ia kemudian melakukan penelitian langsung ke lapangan, sebuah penelitian yang sebetulnya tidak direncanakan, hanya karena kebetulan kapal yang membawanya untuk meneliti Australia mampir di Timor, dan ia berkesempatan untuk berkunjung ke Jawa. Penelitian yang dilakukan juga didasarkan pada petunjuk seorang Jawa yang menemaninya ke sana kemari, sampai dengan menunjukkan cara bagaimana membuat racun itu sendiri. Pada titik ini, pengetahuan yang didapat oleh Leschenault adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan secara langsung, dan juga eksperimen. Kedua, apa yang dilakukannya juga melengkapi tidak hanya melengkapi penyelidikan para pendahulunya terkait racun upas, tapi juga membawanya ke tingkat yang lebih tinggi: eksperimen dengan racun itu. Ini tidak dilakukan ketika di Jawa, tapi di Prancis. Dan itu juga dilakukan oleh koleganya yang lain, untuk mendapat gelar doktor. Leschenault hanya membawa sebanyak mungkin sampel untuk kemudian diuji di laboratorium di Paris.

Selain tentang Upas, catatan Leschenault de la Tour tentang penduduk Tengger juga menarik untuk dibaca. Uraian tentang penduduk Tengger berasal dari perjalanan yang ia lakukan ke tempat ini pada bulan November 1805, sebagai bagian dari perjalanannya untuk melakukan penelitian alam di Nusantara (Leschenault de la Tour 1811). Laporan perjalanan ini, seperti halnya catatan-catatannya yang lain tentang alam dan penduduk Jawa, ia dedikasikan untuk Nicolaus Engelhard, Gubernur Pantai Timur Laut Jawa, yang memberi perlindungan dan memfasilitasi penelitiannya selama tinggal di Jawa (Jordaen 2016, 42).

Dalam gambaran sang naturalis, iklim di Tengger sangatlah dingin, tapi udaranya sangat bersih dan menyehatkan. Dengan kondisi iklim seperti itu penyakit jarang ditemui dan penduduknya rata-rata berusia panjang. Sayangnya ketika mengatakan ini, ia tidak memberi bukti usia rata-rata penduduknya berapa, karena sangat mungkin apa yang dia lakukan hanyalah sebatas pengamatan sepintas saja. Karena terbiasa tinggal di gunung yang udaranya yang sejuk, mereka umumnya tidak bisa tinggal di dataran rendah yang suhunya panas. Para penduduk Tengger ini dalam pengamatannya tidak menikah di usia muda; mereka lebih suka menghindari perselisihan rumah tangga, dan mereka juga tidak memiliki kebiasaan memiliki istri lebih dari satu. Para penduduk di sana saling memercayai satu sama lain, sehingga pintu rumah pun sangat jarang ditutup, dan pencurian pun sangat jarang terjadi. Dalam pengamatannya juga, penduduk Tengger ini tidak suka berjudi, dan satu satunya hiburan mereka adalah musik gamelan (Leschenault de la Tour 1811, 323–24).

Perlu disampaikan bahwa catatan Leschenault de La Tour ini termasuk yang pertama-tama mengulas penduduk Tengger. Dari apa yang ditulis ini juga telah memberi gambaran terkait penduduk Tengger yang menurutnya berbeda dari kebanyakan orang Jawa yang pernah ia temui. Sampai batas tertentu, apa yang ditulis oleh Leschenault de la Tour ini juga membentuk apa yang disebut sebagai pengetahuan kolonial tentang masyarakat lokal, setidaknya dalam bentuk-bentuknya yang awal.

Simpulan

Penelitian tentang sejarah alam (*natural history*) di Nusantara sejak abad ke-17 memang tidak banyak dilakukan. Di antara yang sedikit itu, para naturalis Prancis memiliki posisi yang sangat penting. Mereka termasuk orang yang melakukan perjalanan ke pedalaman Jawa untuk mengumpulkan koleksi flora dan fauna, dan juga mencari informasi dari tangan pertama terkait tumbuhan yang menimbulkan perdebatan di Eropa, seperti pohon upas misalnya.

Meskipun demikian, penyelidikan itu sendiri tidak dilakukan dengan maksud khusus

untuk menjelajahi Nusantara. Mereka tiba di sini lebih karena keinginan pribadi atau karena persoalan lain seperti ketegangan politik di Eropa. Buah dari inisiatif pribadi tersebut kemudian membuka jalan untuk penelitian yang lain. Dalam kasus racun upas, beberapa tahun setelah Leschenault menerbitkan tulisannya, Thomas Horsfield juga menulis tentang tema yang sama dengan menjadikan si naturalis Prancis sebagai titik berangkat sekaligus rujukan.

Selain menggambarkan alam Nusantara, para naturalis juga memberi catatan-catatan terkait para penduduk. Mulai dari mereka yang kerap menemani pada saat penelitian di lapangan, mereka yang menyambut pada saat wilayahnya dilewati, sampai dengan orang-orang yang hanya diamati saja. Semua itu memberi gambaran terkait bagaimana penduduk Nusantara, terutama Jawa, menjalani kehidupannya. Hal itu pulalah yang kemudian menjadi bahan dasar untuk penelitian-penelitian naturalis dan etnografi yang banyak muncul di abad ke-19, yang sampai batas tertentu, kemudian menjadi fondasi dari pengetahuan kolonial.

Referensi

- Bertrand, R. 2014. *L'histoire à parts égales: récits d'une rencontre Orient - Occident (XVIe - XVIIe siècle)*. Paris : Ed. Point.
- Bastin, John. 1985. "New Light on J.N. Foersch and the Celebrated Poison Tree of Java." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 58 (2): 25–44.
- Boomgaard, Peter. 2013. *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective, 1760-1830*. New York: Palgrave Macmillan.
- Clercq, F. S. A. de, and M. Greshoff. 1909. *Nieuw Plantkundig Woordenboek Voor Nederlandsch Indië*. Amsterdam: J. H. de Bussy.
- Deschamps, Louis-Auguste. 1808. "Mœurs, Amusemens et Spectacles Des Javanais: Extrait d'un Voyage Inédit Dans l'Intérieur de l'Isle de Java, Fait Par M. L.-A. Deschamps." In *Annales Des Voyages, de La Géographie et de l'Histoire*, edited by Malte-Brun, 145–68. Paris: F. Buisson.
- Dorléans, Bernard. 2006. *Orang Indonesia & orang Prancis, dari abad XVI sampai dengan abad XX*. Translated by Parakitri Tahsi Simbolon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Foersch, N. P. 1783. "Description of The Poison-Tree, in The Island of Java." *The London Magazine or Gentlemants Monthly Intelligencer* LII: 512–17.
- Harrison, Carol E. 2009. "Projections of the Revolutionary Nation: French Expeditions in the Pacific, 1791–1803." *Osiris* 24 (1): 33–52. <https://doi.org/10.1086/605968>.
- Jordaán, Roy. 2016. "Nicolaus Engelhard and Thomas Stamford Raffles: Brethren in Javanese Antiquities." *Indonesia*, 39-66, 101 (April): 28.
- Kury, Lorelai. 1998. "Les instructions de voyage dans les expéditions scientifiques françaises (1750-1830)/Travel instructions for the French scientific expeditions (1750-1830)." *Revue d'histoire des sciences* 51 (1): 65–92.
- La Billardière, Jacques-Julian Houtou de. 1799a. *Relation Du Voyage à La Recherche de Lapérouse*. Vol. 1. 2 vols. Paris: H. J. Jansen.
- La Billardière, Jacques-Julian Houtou de. 1799b. *Relation du voyage à la recherche de Lapérouse*. Vol. 2. 2 vols. Paris: H. J. Jansen.
- Leschenault de la Tour, Jean-Baptiste Louis. 1810. "Mémoire Sur Le Strychnos Tieuete et l'Antiaris Toxicaria, Palntes Vénéneuses de l'île de Java, Avec Le Suc Desquelles Les Indigènes Empoisonnent Leurs Flèches; et Sur l'Andira Harssiieldii, Plante Médicinale Du Même Pays." *Annales Du Muséum d'Histoire Naturelle* 7: 459–82.
- Leschenault de la Tour, Jean-Baptiste Louis. 1811. "Description des montagnes de Tingar, district de Passourouang dans l'île de Java." *Annales des Voyages, de la Géographie et de l'Histoire* 14: 314–34.
- Lombard, Denys. 1971. "Voyageurs français dans l'Archipel insulindien, XVIIe, XVIIIe, XIXe siècles." *Archipel* 1 (1): 141–68. <https://doi.org/10.3406/arch.1971.929>.
- Raffenea-Delile, Alire. 1809. "Dissertation Sur Les Effets d'un Poison de Java, Appelé Upas Tieueté, et Sur La Noix Vomique, La Fève de St.-Ignace, Le Strychnos Potatorum, et La

Pomme de Vontac, Qui Sont Du Même
Genre de Plantes Que l'Upas Tieuté." Paris:
Faculté de Médecine de Paris.

Richard, Hélène. 1982. "L'expédition de
d'Entrecasteaux (1791-1794) et les origines
de l'implantation anglaise en Tasmanie."
Revue française d'histoire d'outre-mer 69
(257): 289–306.

<https://doi.org/10.3406/outre.1982.2388>.

Rossel, Elisabeth-Paul-Edouard de. 1808. *Voyage
de D'Entrecasteaux Envoyé à La Recherche
de La Pérouse*. Vol. 1. 2 vols. Paris: De
l'imprimerie impériale.

Sirks, Marius Jacob. 1915. *Indisch
Natuuronderzoek*. Amsterdam:
Amsterdamsche Boek- en Steendrukkerijk.

Steenis, C. G. C. J. van, M. J. van Steenis-
Kruseman, and C. A. Backer. 1954. "Louis
Auguste Deschamps." *Bulletin of the British
Museum (Natural History). Historical
Series* 1 (2): 49–68.